

RESENSI BUKU

Judul : The Heresy of Orthodoxy
Pengarang : Andreas J. Kostenberger dan Michael J. Kruger
Penerbit : Crossway (Wheaton)
Tahun : 2010
Halaman : 250 Halaman

Bagi kalangan sarjana teologi, nama Walter Bauer tentunya bukan nama yang asing di telinga mereka. Salah satu karyanya, leksikon BAGD, merupakan kamus paling terkemuka dalam studi bahasa Yunani Alkitab. Namun, sebenarnya bukan itu saja pencapaian monumentalnya. Lebih kurang delapan puluh tahun yang lalu, ia menerbitkan sebuah karya penting dalam bahasa Jerman, bertajuk “*Rechtgläubigkeit und Ketzerei im Ältesten Christentum.*”¹ Apa yang luar biasa dari karya ini ialah bahwa tesisnya kemudian menjadi pandangan mayoritas sarjana (liberal?) dalam studi kekristenan perdana.

Dalam karya tersebut, Bauer meneliti empat wilayah yang dianggapnya sebagai pusat pergerakan kekristenan abad kedua, yakni Asia Kecil, Mesir, Edessa dan Roma. Dia menunjukkan bahwa di daerah-daerah tersebut, bidat-bidat Kristen sebenarnya muncul lebih dahulu daripada kekristenan ortodoks. Dia lantas menyimpulkan bahwa hal itu merupakan penanda bahwa kekristenan awal pada dasarnya bersifat jamak secara doktrinal. Tiap-tiap kelompok menafsirkan pribadi, hidup dan karya Yesus menurut cara mereka masing-masing, dan meskipun saling berbeda – atau bahkan saling bertentangan –, semua jenis kekristenan tersebut merupakan kekristenan yang absah. Tidak ada satu kelompok pun yang berhak mengklaim bahwa alirannya yang paling benar.

Akan tetapi, semua berubah ketika salah satu kelompok – dalam hal ini gereja Roma – bangkit dan memaksakan teologi mereka kepada

¹ Tübingen: Mohr, 1934. Edisi kedua tahun 1967

gereja lain. Kedudukan yang kuat secara politis menjadi faktor pelicin kelompok proto-ortodoks ini (meminjam istilah Bart Ehrman) memaksakan teologi mereka kepada gereja-gereja lain yang berbeda cara pandang. Konsili-konsili yang dihelat kemudian sebenarnya hanyalah sebuah permainan politis untuk mengenyahkan kelompok-kelompok yang teologinya berbeda, atau bahkan jelas-jelas bertentangan, dengan teologi kelompok proto-ortodoks. Singkatnya, menurut Bauer, kekristenan awal bukan bergerak dari ortodoks menjadi heterodoks, melainkan berevolusi dari heterodoks menjadi ortodoks.

Konsekuensi dari tesis ini, tentu saja bisa ditebak: kekristenan saat ini bukanlah kekristenan yang orisinal dan otentik dalam merepresentasikan ajaran Tuhan dan para rasul. Sebaliknya kekristenan saat ini hanyalah salah satu bentuk kekristenan yang masih bertahan karena mampu memusnahkan pesaing-pesaingnya. Pengakuan akan Yesus sebagai Tuhan, kepercayaan akan Trinitas, hanyalah kepercayaan salah satu aliran Kristen perdana yang menang dan “berkuasa” hingga saat ini; dan tentu saja hal itu belum tentu benar-benar mencerminkan ajaran yang diwariskan Tuhan dan para rasul. Bukankah saat ini cerita akan berbeda bila seandainya, katakanlah, kelompok Ebionit atau golongan Valentinian yang menang waktu itu? Dalam taraf esktrim, Ehrman bahkan mengusulkan reformulasi doktrin Kristen, bahkan sampai ke pemahaman yang paling fundamental sekalipun (*Lost Scriptures*, 1).

Buku karya Andreas Kostenberger (Profesor riset senior di Southeastern Baptist Seminary) dan Michael Kruger (Presiden dan Profesor Perjanjian Baru di Reformed Theological Seminary, Charlotte), ini merupakan sebuah upaya meresponi tesis Bauer tersebut. Buku yang terdiri dari delapan bab ini (sepuluh, bila bagian introduksi dan kesimpulan juga disertakan) terbagi atas tiga bagian besar. Bagian pertama (bab 1-3) membahas dan meresponi tesis utama Bauer, bagian kedua (bab 4-6) membahas dampak tesis ini pada kanonisitas Perjanjian Baru, sementara bagian terakhir (bab 7-8) berbicara mengenai dampak tesis ini terhadap teks Perjanjian Baru itu sendiri.

Di dalam bagian pendahuluan, Kostenberger dan Kruger memberikan *eye-bird analysis* tentang seperti apa tesis Bauer itu, apa latar belakang filosofisnya, dan bagaimana alur pembahasan buku mereka akan meresponi tesis tersebut. Selanjutnya, di dalam bab pertama, mereka menguraikan terlebih dahulu sejarah kemunculan dan penerimaan terhadap tesis Bauer ini. Setelah sedikit mengkritisi tesis ini, masih di dalam bab yang sama, mereka lantas memaparkan sejarah kritik terhadap tesis ini, mulai dari *Bampton Lecture* oleh Henry Turner di Universitas Oxford pada tahun 1954 hingga esai Kostenberger sendiri di tahun 2002.

Di dalam bab dua, setelah menyelidiki empat wilayah yang disebut Bauer dalam karyanya, kedua penulis tiba pada kesimpulan yang berbeda dengan Bauer: mereka justru menemukan bahwa di wilayah-wilayah tersebut, ortodoksi muncul mendahului bidat, bukan sebaliknya. Selain itu, mereka juga menunjukkan bahwa dalam tulisan para bapa gereja awal, ada indikasi kuat kesatuan doktrin yang tersebar luas. Ini bisa dideteksi dari adanya *regula fidei* (*the Rule of Faith*) dalam gereja paska-Perjanjian Baru (p. 54). Kontras dengan keseragaman itu, kedua penulis menemukan bahwa bidat Kristen merupakan kelompok yang begitu beragam, tidak ada interkoneksi satu sama lain, bahkan saling bertentangan. Contoh yang mereka gunakan di sini ialah bidat Gnostik.

Bab tiga mencoba menelusuri jejak ortodoksi sampai ke masa Perjanjian Baru. Di sini, Kostenberger dan Kruger melihat ada tiga contoh utama adanya kesatuan ajaran bahkan sebelum adanya Perjanjian Baru, yakni ajaran Yesus dan para rasul (pp. 74-5), tradisi yang diteruskan gereja awal (pp. 76-7), dan materi ibadah gereja awal, baik yang berupa formula pengakuan iman maupun standar teologi (pp. 77-81). Meski demikian, ini tidak berarti mereka memungkiri adanya perbedaan tertentu dalam masa Perjanjian Baru. Kostenberger dan Kruger mengakui bahwa ada perbedaan sekunder di antara beberapa penulis, namun demikian perbedaan tersebut adalah perbedaan yang bisa ditolerir (*legitimate diversity*).

Di dalam bab empat, Kostenberger dan Kruger mencoba menjawab apakah gereja awal memiliki kesadaran perlunya kanon? Para sarjana

yang dipengaruhi tesis Bauer akan menjawab bahwa kanon merupakan konsep yang muncul kemudian, yang dipaksakan oleh kelompok pemenang untuk mengamankan kedudukan mereka. Tetapi, Kostenberger dan Kruger tidak setuju dengan nosi tersebut. Mereka beranggapan bahwa kanon merupakan hal yang niscaya bagi kekristenan awal sebagai sebuah komunitas perjanjian. Sebagaimana struktur perjanjian (*covenant*) pada masa itu meniscayakan perlunya dokumen perjanjian dari sang *suzerain* bagi para pengikut, maka orang-orang Kristen perdana sebagai umat perjanjian baru (pengikut) juga memerlukan adanya dokumen perjanjian dari Tuhan sebagai sang *suzerain* – yang dalam hal ini Perjanjian Baru.

Di dalam bab lima, Kostenberger dan Kruger berupaya menunjukkan bahwa kesadaran terhadap kanon muncul bahkan sejak masa Perjanjian Baru. Berbeda dengan penganut tesis Bauer yang menganggap bahwa kanon Perjanjian Baru merupakan kreasi dari Irenaues sebagai respon terhadap perdebatan kanon yang dimulai oleh Marcion, kedua penulis mencatat ada empat hal yang menunjukkan kesadaran kanon sejak dalam perjanjian Baru, yakni (1) rujukan terhadap koleksi Perjanjian Baru sebagai kitab suci (mis. 2Pet. 3:16), (2) kutipan terhadap tulisan Perjanjian Baru sebagai kitab suci (mis. 1Tim. 5:18), (3) penyamaan wibawa ajaran Tuhan dan Para Rasul dengan Kitab Suci Perjanjian Lama (mis. 2Pet. 3:2), dan (4) pembacaan publik terhadap tulisan para rasul dalam ibadah, yang menggemakan praktik pembacaan Perjanjian Lama di synagog.

Meski demikian, meski gereja awal sudah memiliki kesadaran tentang kanon, bukankah mereka masih tidak sepakat mengenai mana kitab yang berotoritas dan mana yang tidak? Bukankah beberapa bapa gereja saling berdebat apakah sebuah kitab layak disebut berotoritas atau tidak? Kostenberger dan Kruger mencurahkan perhatian mereka untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam bab enam. Kedua penulis mengakui bahwa memang ada perbedaan dalam penentuan kanon gereja awal. Tetapi, pendukung tesis Bauer kerap melebih-lebihkan perbedaan ini, seolah sama sekali tidak ada kesamaan di antara perbedaan tersebut. Dua penulis ini menunjukkan bahwa perbedaan isi kanon hanya mencakup

kitab-kitab yang dianggap “tidak pokok” (*peripheral*), misalnya seperti 2Petrus, 2 dan 3Yohanes, Yakobus, dsb. Sedangkan untuk kitab-kitab inti (Injil dan tulisan Paulus), gereja secara luas mengakui dan menerima wibawa kitab-kitab tersebut (*homologoumena*).

Dua bab terakhir dari buku ini berupaya menjawab pertanyaan “bagaimana orang Kristen bisa yakin bahwa mereka memiliki teks yang benar?” Pertanyaan utama yang sedang dijawab dalam bab tujuh ialah apakah kelompok Kristen awal memiliki kemampuan untuk mentransmisikan teks Perjanjian Baru dengan akurat? Sekali lagi, kontras dengan jawaban negatif beberapa sarjana, kedua penulis ini memberikan jawaban yang optimis terhadap kemungkinan tersebut. Mereka menunjukkan bahwa kekristenan awal merupakan agama yang memiliki kaitan erat dengan buku (*bookish nature*). Ini bisa dideteksi dari relasi jemaat dengan Perjanjian Lama dan tulisan para rasul. Lagipula, seandainya mayoritas jemaat Kristen awal memang buta huruf – sebagaimana mayoritas orang pada masa itu juga buta huruf –, hal tersebut tidak berarti ketiadaan budaya tekstual.

Bab terakhir buku ini menganalisa tuduhan yang dilontarkan oleh beberapa pakar kritik tekstual belakangan ini (khususnya Ehrman), bahwa teks Perjanjian Baru terus berubah, sehingga – akibatnya – tidak reliabel. Di sini, kedua penulis berpendapat bahwa Ehrman sebenarnya terlalu melebih-lebih persoalan. Mereka menyatakan bahwa jumlah naskah Perjanjian Baru yang melimpah dan selang waktu penyalinannya yang pendek menjadi alasan yang kuat untuk percaya bahwa mayoritas teks Perjanjian Baru terpelihara dengan baik dalam salinan-salinan tersebut. Meski memang tidak bisa dipungkiri bahwa ada perbedaan bacaan dalam salinan-salinan tersebut, tetapi mayoritas perbedaan tersebut merupakan perbedaan yang tidak signifikan dan segera bisa dikenali mana bacaan yang lebih mendekati naskah asli. Sementara perbedaan yang signifikan jumlahnya hanya sedikit dan sama sekali tidak memengaruhi keseluruhan kisah atau pengajaran Perjanjian Baru.

Membaca buku ini merupakan sebuah kegiatan yang menyenangkan. Pembaca akan dibekali dengan berbagai informasi yang

akurat serta argumen yang secara keseluruhan bisa dikatakan, cukup kokoh. Menilik kemampuan dua penulis tersebut, pembaca jelas bisa berharap banyak dari buku ini. Kostenberger memiliki Ph.D bidang Perjanjian Baru dari Trinity Evangelical Divinity School di bawah supervisi D.A. Carson, sedangkan Kruger memiliki Ph.D bidang Perjanjian Baru dari University of Edinburgh di bawah bimbingan Larry Hurtado. Selain itu, karya-karya kedua penulis ini menjadi bukti bahwa mereka bukanlah penulis gurem yang bisa dipandang sebelah mata; dan buku ini menjadi salah satu pembuktian kredibilitas mereka.

Meski demikian, ada beberapa catatan terhadap buku ini. *Pertama*, walaupun secara garis besar argumen yang dibangun cukup solid, namun beberapa detil argumen nampak terlalu dipaksakan. Salah satu contohnya argumen tentang pentingnya kanon bagi komunitas Kristen awal yang dibahas panjang lebar dalam bab empat. Argumen ini jelas lebih teologis ketimbang historis. Apakah jemaat kristen awal benar-benar memiliki kesadaran demikian? Bisa disangsikan! Beberapa rekonstruksi dan silogisme yang dikemukakan (khususnya dalam bab dua) juga terlihat kurang detil dan cenderung *jump to conclusion*. *Kedua*, beberapa bagian nampak kurang fokus bahkan cenderung tidak signifikan bagi keseluruhan argumen, khususnya bab tujuh. Konklusi keseluruhan dari bab ini nampak paling terlepas dari keseluruhan argumen dalam buku ini. Jujur saja, membaca bagian awal bab 3 buku *Jesus and His World* tulisan Craig Evans, jauh lebih menarik daripada membaca beberapa argumen di bab ini. Akan tetapi, buku ini tetap memberikan sumbangsih besar bagi orang Kristen ortodoks dalam memahami dan mempertahankan validitas kekristenan mereka, kanon Perjanjian Baru yang mereka miliki dan juga teks Perjanjian Baru yang ada di dalamnya. Singkatnya, buku ini *highly recommended*.

Stefanus Kristianto